

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Spiritual Penganut Aliran Kebatinan Hardo Pusoro

1. Pengertian kesejahteraan spiritual

Spiritual Well Being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Secara istilah sejahtera adalah menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi dimana masyarakatnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.¹⁶

Berdasarkan KBBI sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Selanjutnya definisi kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat.¹⁷

Spiritual berasal dari bahasa latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Dari pengertian epistemologi tersebut, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Spirit dapat bermakna nafas kehidupan rohaniah manusia sebagai dasar perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya.¹⁸ Menurut Buck spiritualitas adalah pengalaman manusia yang berusaha untuk melampaui diri, menemukan

¹⁶ id.wikipedia.org, *Definisi kesejahteraan*, diunduh pada 13 Januari pkl 10:00

¹⁷ Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1

¹⁸ Jalaluddin, *psikologi agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 330.

makna dan tujuan melalui hubungan dengan orang lain, alam, dan yang Maha tinggi, yang mungkin atau mungkin tidak melibatkan struktur keagamaan atau tradisi.¹⁹

Spiritualitas sering disamakan dengan agama namun keduanya memiliki perbedaan. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan anggotanya, sedangkan spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Spiritual memberikan jawaban siapa dan untuk apa seseorang itu ada di dunia, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dilakukan seseorang. Seseorang yang memiliki agama yang sama belum tentu memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitas yang sama.²⁰

Spiritualitas sangat jelas selalu melekat pada setiap individu manusia bagaimanapun bentuknya. Tiap individu secara bertahap akan berada pada kesadaran kehidupan spiritual seperti merasakan kebutuhan akan pertolongan dari yang Maha Kuat saat menghadapi kesulitan yang sangat mendesak, merasakan kehampaan hidup tanpa adanya dzat yang Maha Sempurna, bahkan sampai pada tahap pencarian identitas diri yang semuanya itu menjadi inti dari perkembangan psikologi spiritual yang berkontribusi positif pada berbagai aspek kesejahteraan spiritual individu.

¹⁹ Vivian W.Q. Lou, *Spiritual Well Being of Chines Older Adult* (Hongkong: Springer, 2015), 2.

²⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi perkembangan islami* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 242

Definisi pertama diberikan oleh NICA (*The National Interfaith Coalition on Aging*) bahwa kesejahteraan spiritual merupakan sebuah afirmasi atau pernyataan hidup dalam hubungannya dengan diri sendiri (*personal*), kehidupan sosial (*communal*), lingkungan (*environmental*), dan Tuhan (*transcendental*). Kesejahteraan spiritualitas seseorang dilihat tergantung seberapa baik kualitas hubungan dari empat hal tersebut.²¹

Menurut Ellison definisi kesejahteraan spiritual adalah proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Pengembangan diri ini juga dijadikan sebagai tantangan pribadi, dilakukan dengan cara meditasi atau perenungan mengarah pada keadaan bahagia yang dirasakan secara internal.²²

Ellison menyebutkan bahwa “*Spiritual well-being includes a psychosocial and also a religious element*”. Elemen religius, atau yang juga disebut sebagai dimensi *Religious Well-Being (RWB)*, merupakan elemen yang mengindikasikan suatu hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi (misalnya, Tuhan). Elemen psikososial, atau yang juga disebut sebagai dimensi *Existential Well-Being (EWB)*, merupakan elemen yang

²¹Jhon Fisher, “The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being”, *Religions*, 2 (2011), 21.

²²Henie kurniawati, “Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life”, *Psychology Forum UMM*, (2015), 143.

mengindikasikan perasaan seseorang mengenai siapa dirinya, apa yang ia lakukan, mengapa dan siapa yang memilikinya.²³

Paloutzian dan Ellison melaporkan bahwa kesejahteraan spiritual berhubungan positif dengan tujuan hidup, komitmen keagamaan yang intrinsik dan harga diri, sementara berhubungan secara negatif terkait dengan individualisme, kebebasan individu dan kesepian. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesejahteraan spiritual tinggi cenderung menggambarkan kepribadian yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang mempunyai kesejahteraan spiritual rendah.²⁴

Kesejahteraan spiritual adalah keyakinan yang memberikan tujuan, makna dan nilai kehidupan, serta membantu individu untuk hidup damai dengan diri mereka sendiri, mencintai Tuhan, tetangga mereka, dan hidup harmonis dengan lingkungan. yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, rasa puas, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.²⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan / bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan

²³ Craig W. Ellison, "Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement", *Journal of Psychology and Theology*, 11, (1983), 332.

²⁴Nur Ghufro, Rini Risnawita, "Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama", *Prosiding Seminar Nasional psikologi Educational Wellbeing*, (2015), 60.

²⁵Jhon Fisher, "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being", *Religions*, 2 (2011), 20.

Penciptanya, sehingga dalam melakukan segala sesuatu / dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif.

2. Aspek-aspek kesejahteraan spiritual

Menurut Fisher domain kesejahteraan spiritual merupakan, hal yang penting dalam menilai perkembangan *spiritual well being individu*. Domain-domain tersebut yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada pengembangan beberapa hubungan dengan kesesuaian daerah keberadaan individu. Fisher mengemukakan 4 aspek kesejahteraan spiritual, antara lain:

- a. Hubungan dengan diri sendiri (*domain personal*), berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Domain pribadi ini berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan pendorong jiwa manusia untuk mencapai identitas dan harga diri, aspeknya: makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai diri.
- b. Hubungan dengan orang lain (*domain communal*) berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Adanya kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama, aspeknya: moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, pemaaf, keadilan, cinta dan kepercayaan.

- c. Hubungan dengan lingkungan (*domain environmental*), berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat memberi manfaat terhadap sekitar, aspeknya: mempedulikan, pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, dan puncak pengalaman yang menimbulkan kekaguman.
- d. Hubungan dengan transenden (*domain transcendental*), kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah.²⁶

Kesejahteraan spiritual merupakan keadaan dinamis yang ditunjukkan oleh sejauh mana individu hidup dalam hubungannya dengan empat aspek kesejahteraan spiritual, dimana empat aspek yang mengidentifikasikan kesejahteraan spiritual ialah terpenuhinya domain *personal, communal, environmental, dan transcendental*. Semakin terpenuhi dimensi seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritualnya. Sebaliknya, semakin banyak dimensi yang tidak terpenuhi maka semakin rendah kesejahteraan spiritualnya.

²⁶ Jhon Fisher, "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being", *Religions*, 2 (2011), 21.

3. Pengertian aliran kebatinan Hardo Pusoro

a. Pengertian Kebatinan

Secara etimologis kata kebatinan berasal dari kata dasar *bathin*, yaitu dari bahasa Arab, yang mengandung arti “dalam” atau “bagian dalam”, sesuatu yang “tidak nampak”. Kemudian ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kata benda, yang menunjukkan kelompok atau hal-hal yang mementingkan yang tidak nampak atau bagiandalam dari diri manusia.²⁷

Mengenai asal usul pengambilan kata kebatinan terdapat berbagai teori. Menurut H.M Rasjidi terdapat tiga kemungkinan pengambilan kata kebatinan. Pertama, kebatinan sebagai salinan dari pada arti “*approfondissement dela vie interiure*” (memperdalam hidup *innerlijke*) sebagai suatu pengaruh dari *teosophi*. Kedua, sebagai salinan dari kata “*occultisme*”, yaitu yang tersembunyi dan rahasia. Ketiga, salinan dari bahasa Arab, “*bathiniyyah*”.²⁸

ada banyak definisi istilah kebatinan yang telah dirumuskan, di antaranya; *Pertama*, Definisi yang dikemukakan oleh H.M Rasyidi yang mengatakan bahwa kata “*batiny*” terambil dari kata “*batin*” yang artinya bagian dalam. Kata “*batiny*” dapat diartikan sebagai orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci. Mereka mengartikan kata-kata itu tidak menurut bunyi hurufnya tetapi menurut bunyi interpretasi sendiri yang di dalam bahasa Arab disebut *ta'wil*

²⁷ Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 11.

²⁸H.M Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 64-66.

(penjelasan suatu kata dengan arti lain daripada arti bahasa yang sebenarnya atau yang sewajarnya).

b. Pengertian Hardo Pusoro

Nama dan sebutan Hardo Pusoro itu telah menunjukkan tujuan kawruh HP. **Hardo** artinya yang merajalela. Yang merajalela adalah Poncodriyo atau ego manusia. **Pusoro** artinya tali kekang atau kendali (pada kuda). Kata kerjanya mengekang atau mengendalikan.

Hardo Pusoro artinya mengekang, mengendalikan atau memerintah Poncodriyo yang suka merajalela (tak terkendali). Apalagi kawruh Hardo Pusoro mengajarkan bahwa Poncodriyo itu mempunyai kekuasaan yang luar biasadi dunia wujud atau materi ini (*alam donya*). Perkataan wiridnya mengemukakan “*Poncodriyo mengku sakabehing wujud*”. Di dunia wujud ini Poncodriyo memang mempunyai kekuasaan dan kemampuan besar.

Untuk melakukan fungsinya, Poncodriyo dilengkapi dengan piranti kasar dan piranti halus. Piranti kasar adalah badan wadag (jasmani), sedang piranti halus terdiri atas *sedulur njobo* (saudara luar) dan *sedulur njero* (saudara dalam). Sedulur njero ini disebut pula nafsu. Sebaiknya nafsu ini jangan dicitrakan dengan konotasi yang selalu negatif. Sebab nafsu dalam kinerjanya yang positif (karena itu disebut sedulur) dapat menampilkan kekuatan atau energi yang disebut semangat (semangat kerja, semangat juang, semangat usaha, semangat kebersamaan, dsb). ambisi, etos, kemauan dan sebagainya. Oleh karena itu nafsu agar

senantiasa menampilkan kinerja yang positif, sebaiknya harus dikendalikan, diarahkan sesuai kehendak aku atau ego. Jadi nafsu tak perlu diperangi atau dibasmi karena nafsu adalah *sedulur* (saudara). Jangan sebaliknya, si aku dikendalikan oleh nafsunya.

Seperti telah dikemukakan, di dunia wujud ini Poncodriyo mempunyai kekuasaan dan kemampuan yang sangat besar. Oleh sebab itu kawruh HP mengajarkan agar kekuasaan yang besar itu harus dikendalikan dan diarahkan sehingga tak menjadi kekuasaan yang otoriter, kekuasaan yang diterapkan semanya.²⁹

c. Langkah mencapai kesejahteraan spiritual penganut Hardo Pusoro

Wiridan-wiridan dalam H.P. ada yang menggunakan kata-kata pinjaman asal bahasa Arab yang diberi pengertian tersendiri dan kerap kali menyimpang dari arti dalam bahasa aslinya. Begitu juga kata-kata yang sudah umum dipakai dalam ilmu kebatinan kadang-kadang mempunyai arti yang berbeda untuk masing-masing aliran kebatinan tersebut. Sudah menjadi tradisi bahwa wirid-wirid dalam kebatinan dari aliran mana saja selalu menyembunyikan arti yang sebenarnya dari kata atau kalimat dalam wirid tersebut. Demikian juga ajaran-ajaran yang diberikan lewat suluk-suluk macapat biasanya berupa kata-kata terselubung dan mirip teka-teki.

Kata-kata dan kalimat-kalimat itu sudah tersusun berupa mantra yang telah dibuat sang guru dan seyogyanya tidak diubah-ubah. Maka

²⁹ <https://yayasanwargahardopusoro.blogspot.com/2019/09/intisari-ajaran-kawruh-hardo-pusoro.html>, diakses 9 Februari 2021, pukul: 10.36

tanpa penjelasan lebih lanjut, orang yang menerima dan mempelajari wirid-wirid tersebut mungkin sekali akan salah mengartikan makna wiridan-wiridan itu.

Ajaran H.P. itu disampaikan secara sah dan resmi melalui ritual yang disebut wiridan. Jadi wiridan itu bunyi resmi kalimat-kalimat ajarannya.

Kawruh H.P. terdiri atas enam kelompok wiridan atau wejangan. Wiridan I sampai dengan Wiridan IV, masing-masing disebut dengan istilah titik. Wejangan wiridan lainnya yang dua kelompok, masing-masing disebut dengan istilah murgan (tambahan istimewa). Titik I memuat ajaran pokok yang sudah lengkap maka itu merupakan wejangan yang terpanjang. Titik-titik berikutnya merupakan perincian dari ajaran pokok dan isinya lebih jelas dan dalam. Titik satu sampai dengan empat mengajarkan hal-hal yang khusus bertalian dengan pengetahuan dan pengertian tentang bagaimana manusia harus bertindak dan bersikap agar bisa mencapai mukso. Dua kelompok lainnya yang disebut murgan mengajarkan soal-soal yang dapat digunakan untuk keperluan manusia di dunia ini, yaitu suatu kawruh yang dapat diandalkan untuk menyelamatkan manusia dalam kehidupan. Ikhtisarnya wejangan H.P. sebagai berikut:

- 1) Titik I *intinya disebut : Wijining kedaden.*
- 2) Titik II *Pecahing Dat (pecahing Cahyo / Roso).*
- 3) Titik III *Pepuntoning Kawruh.*
- 4) Titik IV *Pepuntoning Tekad.*

5) Murgan I *Sabdo Sepisan / Sabdo Pramulo*.

6) Murgan II *Aji Wiji*.³⁰

Demikianlah H.P. mengajarkan bagaimana caranya manusia menyelamatkan dirinya baik sekarang di alam ramai ini maupun kelak di alam “*seberang sana*”.

Sebagai pembuka lafadz dalam wiridan selalu ditekankan bahwa: “*Uger-ugering Hardo Pusoro*” ialah : *Pambudi pangrehing poncodriyo* dan kalimat itu tercantum dalam *Pepecak*. *Uger-uger* dapat diartikan patokan atau juga soko guru, yaitu yang menjadi dasar, yang menopang ajaran tersebut. Jelasnya : “*Pambudi pangrehing poncodriyo*” adalah syarat mutlak untuk tercapainya tujuan seperti yang diajarkan dan diidamkan dalam H.P. Caranya ialah : ngereh si aku dengan mengindahkan dan mempraktekkan *pepacak* (menghiasi) tersebut.

Adapun langkah-langkah pengamalan wirid dalam H.P. dilakukan dengan melaksanakan empat titik dan dua murgan yang dirangkum sebagai berikut:

- 1) Titik I, *Pepacak* ialah apa-apa yang di pacak, di pajang, maksudnya supaya si aku (*Poncodriyo*) yang diberi *pepacak* itu menjadi lebih baik (macak). Bagaimana pantasny orang yang punya kawruh itu. Dia akan tampak : dalam perangainya = *ulatnya* dalam tindak tanduknya / tingkah lakunya = *patrapnya* dalam tutur katanya = *pangucapnya*. Jadi, penting untuk diindahkan bagi orang yang

³⁰ Hinukartopati, *Hardopusoro (Pengertian Kebatinan dan Hardopusoro): Buku Pegangan Untuk Para Warga* (Jakarta: S.N, 2000), 27-62.

punya kawruh tentang : ulat – patrap - pangucap itu. Dari ketiga hal itulah manusia dinilai. Itulah sebabnya pepacak ditempatkan pada permulaan wejangan.

Sebelum menerima wejangan si manusia harus dibenahi dulu, dibuat macak. Untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu: Kengkeng antenging poncodriyo agar selanjutnya bisa lerem dan meneng, maka sebagai syarat yang pokok si aku harus direh, di kekang. Harus bisa diatur agar dapat mencapai suatu tingkat dan keadaan yang paling menguntungkan untuk maksud tersebut, Mengaturnya adalah dengan pepacak itu. Dalam kawruh pepacak itu ialah semacam aturan atau disiplin yang harus diindahkan oleh si poncodriyo. Pada pokoknya berisi larangan-larangan dan keharusan-keharusan. Apa-apa yang tidak boleh dan apa-apa yang harus dilakukan oleh si manusia pangudi kawruh tersebut.

- 2) Titik II, Telah diajarkan di muka bahwa Dat yang bisa pecah adalah *Dating cahyo* (cahaya spiritual nur). Wirid ini terutama membicarakan tentang hal ihwal *angen-angen* (jiwa). Yaitu si aku jelasnya yang akan dibahas adalah manusia yang hidup di dunia ini. Di mulai dengan lahirnya sebagai jabang bayi. Mula-mula diterangkan tentang masuknya angen-angen yang erat kaitannya dengan lahirnya jabang bayi yaitu permulaan manusia ada di dunia.

Kemudian berturut-turut dibicarakan tentang *adon-adon* manusia, semacam komposisinya dalam berbagai keadaan.

- 3) Titik III, *Pepunton* artinya kesimpulan. *Pepuntoning* Kawruh di sini berarti pungkas-pungkasaning kawruh. Kalau dalam titik dua yang dibicarakan adalah masuknya angen-angen yang kemudian jumeneng poncodriyo, maka dalam titik tiga ini yang diterangkan adalah soal jumeneng urip. Jadi, tentang Urip Sejati.
- 4) Titik IV, H.P. mengajarkan bahwa tujuan yang tertinggi adalah “Urip woring Gaib”, yaitu bersatunya Urip Sejati dengan Cahyo (Nur). Ini berarti kembali ke asalnya, alam manusia.
- 5) Murgan I, *Sabda Sepisan* atau *Sabda Pramula* mengajarkan tentang suara. Yaitu suaranya Urip Sejati yang disebut: “*Sasmitaning Jagad*”. Maksudnya adalah jagad sahir.
- 6) Murgan II, *Aji Wiji* atau *tumuruning wiji* menerangkan tentang mabadannya Urip Sejati, wirid ini terdiri atas sembilan wejangan. Dalam ilmu biologi (*ilmu hayat*) sudah diketahui bahwa terjadinya mahluk baru itu karena bersatunya sel telur (ovum) dengan sperma. Masing-masing sudah mempunyai daya hidup sendiri yang disebut hidup biologis (hidupnya *wadag*), Kedua daya hidup itu lalu bersatu dan membentuk mahluk baru. Hidupnya mahluk baru ini adalah hidup biologis ya hidupnya badan *wadag* itu.³¹

d. Kondisi psikis penganut aliran kebatinan Hardo Pusoro

³¹ Ibid

Kondisi psikis yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada dampak pasca mengamalkan ajaran dalam kebatinan hardo pusoro, dampak tersebut dapat berupa dampak terhadap diri sendiri berupa kondisi psikis yang seimbang ataupun dampak yang lebih luas, yakni dalam masyarakat. Mengingat minimnya kajian mengenai hardo pusoro, peneliti tidak dapat melacak secara khusus bagaimana kondisi psikis penganut aliran kebatinan hardo pusoro. Namun mengenai gambaran kondisi psikis, peneliti tetap bisa melakukan pelacakan pada aliran kepercayaan atau kebatinan lain yang serupa.

Dalam penelitian Dewanti, kondisi psikis yang dimaksud dalam penelitian ini setara dengan pendapatnya tentang identitas diri. Adapun identitas diri yang dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari penganut kepercayaan sapta dharma, yakni:

1) Ketenangan jiwa

Pengalaman penganut kepercayaan dalam kehidupannya ialah untuk sekuat mungkin menenangkan jiwanya terutama pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Umumnya setiap ajaran selalu berusaha mengajarkan moralitas yang baik atau mengarah pada ajaran budi pekerti, sehingga penganut akan terkontrol ketenangan jiwanya. Selain ketenangan jiwa dampak lainnya adalah membawa kebahagiaan, artinya memberikan pedoman hidup untuk mencapai kedamaian, ketentrama, ketenangan dalam kehidupan.

2) Keyakinan mengajarkan kebenaran

Keyakinan bahwa ajaran yang diyakininya mengajarkan kebenaran merupakan keyakinan setiap individu yang menganut suatu ajaran. Pada intinya setiap ajaran selalu mengarahkan pada kebaikan dan untuk kemaslahatan manusia.

3) Memberikan ajaran toleransi

Dalam paguyuban yang diteliti oleh Dewanti, disana diajarkan tentang toleransi dengan cara bagaimana mereka memberikan keleluasaan terhadap apa yang diyakini individu lain. Karena dalam ajaran mereka berbuat baik dan mengasihi adalah hal utama.³²

B. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Spiritual Aliran Kebatinan

Hardo Pusoro

1. Pengertian faktor

Dalam kamus KBBI, faktor diartikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedang menurut J. P Chaplin, faktor atau dapat disebut unsur adalah: 1) suatu sebab atau kondisi pendahulu yang menimbulkan suatu gejala, 2) salah satu hasil dari analisis faktor, 3) dalam genetika, merupakan suatu gene (plasma pembawa sifat keturunan).³³

Dalam penelitian ini, faktor yang dimaksud adalah suatu yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang lain atau bisa disebut dengan peristiwa dan keadaan.

³² Afrilia Sekar Dewanti, "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya Melalui konsep diri", *Jurnal Audiens*, 1. (March, 2020)

³³ J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 186.

2. Faktor pendorong subjek menganut ajaran Hardo Pusoro

Sedang menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.³⁴ Adapun yang mempengaruhi minat individu disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan dengan realitas diri individu. Adapun faktor internal sebagai berikut:

- a) Motif merupakan keadaan internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
- b) Sikap merupakan adanya kecenderungan dalam diri individu untuk menolak atau menerima, serta memiliki pemikiran tentang hal yang baik dan yang buruk baginya.
- c) Pengalaman merupakan proses penting mengenai pengenalan fisik yang nyata baik di dalam dirinya maupun di luar dirinya dengan menggunakan alat indra.
- d) Tanggapan merupakan banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengamatan. Kalau individu melihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang berkaitan.

³⁴ E. B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: Tata McGraw Hill, 1995), 144.

e) Persepsi merupakan proses mengidentifikasi sesuatu. Persepsi ini terjadi setelah ada stimulus yang diterima oleh indra individu, diolah, dan menghasilkan persepsi atau prasangka.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, biasanya berkaitan dengan stimulus dari lingkungan. Adapun faktor eksternal tersebut sebagai berikut:

- a) Motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat individu untuk melakukan sesuatu. Misalnya, minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat.
- b) Faktor emosional merupakan pendorong minat individu yang berkaitan dengan emosional seperti rasa senang atau hal lain yang tidak dapat dijelaskan oleh individu.³⁵

3. Faktor pendorong subjek mencapai kesejahteraan spiritual

Spiritualitas merupakan hal yang dapat diupayakan oleh semua individu, namun ada faktor yang membuat individu tersebut mudah dalam proses mencapai spiritual dan ada individu yang harus berusaha dengan keras untuk mencapainya. Adapun faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Fitrah (*God Spot*), dimana individu sudah membawa fitrah spiritualitas sejak dilahirkan ke dunia. Adapun penjelasan ilmiahnya,

³⁵ Yasin Setiawan, Pengembangan Minat Pada Anak <http://www.siaksoft.net.net/index.php?>

bahwa ahli neuropsikologi dari California telah menemukan, bahwa *God Spot* adalah pusat spiritualitas yang terletak diantara jaringan saraf lobus temporal otak. Lobus temporal ini penting dalam pengalaman religiusitas atau spiritualitas pada individu.

- 2) Potensi *Qolbu*, berbicara di ranah inner-self yang mana setiap individu dapat mencari ke kedalaman dirinya dapat ditempuh dengan cara keagamaan maupun non-keagamaan.³⁶ Bisa jadi disebut manusialah yang harus menjemput keindahan tersebut, inilah tugas paling berat yang dirasakan oleh individu yang ingin menggapainya.

Adapun faktor yang mempengaruhi spiritualitas menurut Achir dan Hamid dalam Raihana sebagai berikut:³⁷

- 1) Keluarga

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan spiritual anaknya, sebab anak akan mengikuti pola yang telah diperkenalkan oleh kedua orang tuanya. Anak tidak memahami Tuhan yang dijelaskan oleh orang tuanya, namun ia memahami dan mempelajari Tuhan, kehidupan, dan diri sendiri melalui perilaku orang tuanya.

- 2) Etik dan Budaya

Lingkungan keluarga atau masyarakat lebih luasnya juga menentukan perkembangan spiritual pada individu, sebab pada

³⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Labmend, 1991), 49.

³⁷Stephani Raihana Hamdan, *Konsep Happiness Ditinjau dari Psikologi Positif dan Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UII, 2016), 8-9.

umumnya individu akan mengikuti tradisi agama, spiritual, nilai, dan moral yang dianut dalam lingkungannya. Dari lingkungan individu merekam dan mengolah informasi yang didapatkannya, selanjutnya informasi yang diolah tersebut akan menentukan sikap dan keyakinannya, jadi etika dan budaya dalam lingkungan juga menentukan sikap dan keyakinan individu.

3) Pengalaman Hidup Sebelumnya

Pengalaman positif ataupun negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan spiritual individu. Namun, hal tersebut memiliki pengaruh yang selaras dengan pemaknaan individu atas peristiwa yang dialaminya, sehingga dapat bersyukur kepada Tuhan atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

4. Faktor penghambat subjek mencapai kesejahteraan spiritual

a. Stereotip yang dilekatkan

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, mengenai stereotip yang diberikan kepada aliran kepercayaan Sapta Dharma di lingkungan sosial memberikan gambaran, bahwa penganut aliran kepercayaan maupun kebatinan masih sering mendapatkan perlakuan stereotip dari kelompok agama lain (tentu agama mayoritas yang mendapat pengakuan dari negara). Stereotip tersebut seperti anggapan

menganut keyakinan yang tidak jelas hingga anggapan menganut keyakinan yang sesat.³⁸

5. Strategi dalam menangani hambatan

a. Mengatasi perlakuan stereotip

Dalam penelitian Dewanti pula dijelaskan, bahwa penganut sapta dharma menyikapi kelompok yang memiliki persepsi negatif kepadanya dengan cara memberikan pemahaman dan sikap terbuka kepada masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang ajaran di dalamnya.³⁹ Namun, tidak jarang mereka memilih untuk mengabaikan berita-berita tidak benar tersebut dan memilih toleransi, sebab seperti dijelaskan di muka bahwa setiap ajaran pasti mengajarkan kebaikan.

³⁸Afrilia Sekar Dewanti, "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya Melalui konsep diri", *Jurnal Audiens*, (March, 2020)

³⁹Ibid.